



Persepsi Wisatawan Terhadap Dampak Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul

Wisnu Pramudya^{1*}, Syahrul Hidayat²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Corresponding Author: wisnupramudya@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Program Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam mengakselerasi pembangunan pariwisata berkelanjutan pada tingkat mikro. Salah satu desa wisata yang sudah berhasil menerima sertifikasi tersebut adalah Desa Wisata Nglanggeran yang berlokasi di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi DIY. Berbagai penelitian telah menunjukkan secara empiris, khususnya dari sudut pandang masyarakat lokal, bahwa upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat meminimalisir dampak negatif pariwisata dan memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal. Meskipun demikian, penelitian yang membahas persepsi wisatawan terhadap dampak pengembangan pariwisata berkelanjutan masih relatif sedikit, khususnya pada konteks destinasi berskala mikro seperti desa wisata sehingga terdapat *research gap* dalam kajian pariwisata berkelanjutan. Persepsi wisatawan dapat membentuk citra suatu destinasi baik secara positif dan negatif sehingga menjadi penting untuk diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi adanya gap tersebut dengan melakukan kajian terhadap dampak pembangunan desa wisata berkelanjutan di Nglanggeran dari perspektif wisatawan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan survei berbasis kuesioner. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan menganggap pengembangan Desa Wisata Nglanggeran sudah sesuai dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan desa wisata berdampak positif terhadap keberlanjutan aspek lingkungan, kelembagaan, sosial budaya dan ekonomi. Pemerintah daerah dan pengelola desa wisata diharapkan dapat terus menjaga kolaborasi yang sudah dilakukan dengan baik selama ini dan secara berkelanjutan melakukan monitor terhadap pengelolaan desa wisata.

Kata kunci: Pembangunan berkelanjutan, Pariwisata berkelanjutan, Dampak pariwisata, Perspektif wisatawan, Desa wisata

Abstract

Sustainable Tourism Village Certification is one of the main programmes of the government of Indonesia in an effort to accelerate sustainable tourism development at the micro level. One of the tourism villages that has successfully received this certification is Nglanggeran, located in Gunungkidul Regency, Yogyakarta Special Region. Numerous empirical studies, particularly from the residents' perspective, have already demonstrated that sustainable tourism development efforts can minimize the negative impacts of tourism and provide benefits to various aspects of local

communities' lives. However, studies on tourists' perceptions of the impacts of sustainable tourism development are still relatively limited, especially in the context of micro-scale destinations like tourism villages, thus creating a research gap in the study of sustainable tourism. Tourists' perceptions can shape the image of a destination, both positively and negatively, thus making it important to understand. This study aims to fill this gap by examining the impacts of sustainable tourism village development in Nglanggeran from the tourists' perspective. Data collection was carried out by distributing questionnaire-based surveys. The collected data were then analysed descriptively using statistics. The research findings indicate that tourists believe the development of Nglanggeran Tourism Village aligns with the principles of sustainable tourism development. Therefore, the presence of the tourism village has positive impacts on the sustainability of the environmental, institutional, socio-cultural, and economic aspects. Local governments and tourism village managers are encouraged to maintain the well-established collaboration and to continuously monitor the management of the tourism village.

Keywords: Sustainable development, Sustainable tourism, Tourism impacts, Tourist perspective, Tourism village

Received: October, 2023	Accepted: March, 2024	Published: April, 2024
-------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata tidak hanya membawa dampak positif, namun juga menimbulkan dampak negatif. Dampak pembangunan pariwisata umumnya dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Mason, 2008; Wall & Mathieson, 2006). Meskipun demikian, dampak ekonomi seringkali masih menjadi perhatian utama pemerintah dan investor karena mereka mengharapkan kontribusi sektor pariwisata secara finansial terhadap destinasi dan korporasi (Icoz & Icoz, 2019). Sementara itu, aspek sosial budaya dan lingkungan kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya. Perspektif ekonomistik tersebut, yang juga merupakan karakter utama dari pariwisata konvensional (*mass tourism*), seringkali banyak menimbulkan permasalahan bagi masyarakat lokal.

Model pembangunan pariwisata konvensional berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif pada aspek sosial budaya dan lingkungan. Pada aspek sosial budaya, beberapa contoh permasalahan yang dapat timbul yaitu meningkatkan kriminalitas, vandalisme wisatawan, prostitusi, penyalahgunaan alkohol, narkoba dan mengubah nilai-nilai budaya lokal (Shariff & Abidin, 2013). Selanjutnya, pada aspek lingkungan, beberapa permasalahan yang mungkin timbul adalah kemacetan, polusi suara dan udara (Peters et al., 2018) dan menurunnya kualitas lingkungan dan alam (Lundberg, 2017). Oleh karena itu, sebagai upaya mitigasi dampak negatif pariwisata, mulai terjadi pergeseran model pembangunan ke arah yang lebih berkelanjutan (Nunkoo & Gursoy, 2019). Model pembangunan ini disebut sebagai pariwisata berkelanjutan yang merupakan antitesis dari model pembangunan konvensional.

United Nations World Tourism Organization (UNWTO) sebagai organisasi yang mewadahi berbagai kepentingan industri pariwisata internasional, membuat pedoman pembangunan pariwisata berkelanjutan yang didasarkan pada keseimbangan di antara aspek lingkungan, sosial budaya dan ekonomi. Dengan begitu, pembangunan pariwisata

tidak hanya menekankan pada manfaat ekonomi, namun juga bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya dan pemanfaatan lingkungan, serta merawat nilai-nilai budaya dan tradisi lokal (WTO, 2023).

Model pembangunan pariwisata berkelanjutan terus berkembang dan menjadi perhatian utama baik dari kalangan akademisi dan pemangku kepentingan. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai publikasi riset yang semakin bertambah (Yoopetch & Nimsai, 2019). Beragam isu pariwisata berkelanjutan terus dikaji oleh para peneliti, mulai dari isu pengembangan destinasi (Streimikiene et al., 2021), manajemen destinasi (Waligo et al., 2013), pemasaran dan tren pasar (Hysa et al., 2021), perilaku wisatawan (Juvan & Dolnicar, 2014), dampak pariwisata dan partisipasi masyarakat (Eslami et al., 2019).

Model pariwisata berkelanjutan juga terus diadopsi oleh berbagai negara maju dan berkembang dalam bentuk kebijakan, seperti yang dilakukan oleh Inggris, Skotlandia, Yunani, Kosta Rika, Kepulauan Karibia (Zolfani et al., 2015), Spanyol (Dodds, 2007), Norwegia (Aall, 2014), dan Siprus (Farmaki et al., 2015). Indonesia juga turut mengadopsi melalui kebijakan pariwisata berkelanjutan yang tertuang dalam Peraturan Menteri (Permen) Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (Republik Indonesia, 2021). Selain dalam bentuk kebijakan, pemerintah suatu negara umumnya juga menciptakan berbagai aktivitas atau program yang bertujuan untuk mendukung percepatan implementasi pariwisata berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia dalam mengakselerasi pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah melalui program sertifikasi. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) membuat program Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan yang mengacu pada standar kriteria dan indikator *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC). Program sertifikasi tersebut memiliki beberapa tujuan utama yaitu meningkatkan kesadaran pemangku kepentingan agar menerapkan prinsip keberlanjutan, mempromosikan aktivitas wisata yang ramah lingkungan, sebagai bentuk apresiasi terhadap pengelola desa wisata dan mendukung terciptanya produk dan jasa pariwisata yang berkelanjutan (Kemenparekraf, 2022).

Semenjak diluncurkan pertama kali pada tahun 2020, sebanyak 36 desa wisata di Indonesia sudah mendapatkan Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan. Pada tahun pertama, sertifikasi diberikan kepada 16 desa wisata. Pada tahun kedua, terdapat tambahan 16 desa wisata. Terakhir, pada tahun 2022, bertambah lagi empat desa wisata (Kemenparekraf, 2022). Salah satu desa wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang sudah mendapatkan sertifikasi adalah desa wisata Nglanggeran yang berlokasi di Kabupaten Gunungkidul.

Sebagai desa wisata dan sekaligus situs UNESCO Global Geopark (UGG), Nglanggeran memiliki berbagai prestasi baik dalam skala nasional dan internasional. Beberapa penghargaan yang sudah didapatkan di antaranya adalah ASEAN *Community Based Tourism* (CBT) Award 2017, ASEAN *Sustainable Tourism Award* 2018 dan UNWTO *Best Tourism Village* 2021 (Suharyanto, 2022). Penghargaan tersebut, berhasil didapatkan karena beragam inisiatif yang telah dilakukan oleh para pengelola desa wisata dalam menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah baik dari pusat dan daerah serta pengelola destinasi dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan memiliki konsekuensi tidak hanya terhadap masyarakat lokal namun juga wisatawan. Dari sisi masyarakat, dampak pengembangan pariwisata, khususnya terhadap aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, baik secara positif maupun negatif, dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk memprediksi tingkat dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata (Gautam, 2023; Hsu et al., 2019; Rasoolimanesh & Jaafar, 2017; Uslu et al., 2023; Zhu et al., 2017) dan juga tingkat partisipasi masyarakat lokal (Mak et al., 2017; Park & Kim, 2016). Sedangkan dari sisi wisatawan, dampak pengembangan pariwisata dapat memengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi, baik secara positif maupun negatif. Persepsi tersebut berpotensi menjadi representasi citra (*image*) dari destinasi, sekaligus untuk menilai sejauh mana prinsip keberlanjutan sudah dijalankan oleh pengelola.

Studi yang mengkaji persepsi wisatawan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di destinasi jumlahnya masih tergolong minim, khususnya pada konteks destinasi mikro (*micro destination*) seperti desa wisata. Cottrell et al. (2004) dalam penelitiannya melakukan komparasi pada dua destinasi pariwisata, masing-masing di Manuel Antonio, Kosta Rika dan Texel, Belanda untuk menilai tingkat keberlanjutan destinasi dari sudut pandang wisatawan. Poudel et al. (2016) melakukan perbandingan antara persepsi masyarakat lokal dan wisatawan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan pada dua area konservasi yaitu Chitwan dan Anapurna di Nepal. Nafi & Ahmed (2017) melakukan penelitian di Pulau St. Martin, Bangladesh untuk mengidentifikasi persepsi dan tingkat kesadaran wisatawan terhadap beberapa isu keberlanjutan yang dihadapi oleh destinasi. Beberapa penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena belum dapat menjelaskan sudut pandang wisatawan terhadap dampak pembangunan pariwisata berkelanjutan di destinasi mikro seperti desa wisata, yang menyanggah status situs warisan budaya UNESCO. Oleh karena itu, untuk mengisi *research gap* tersebut, diperlukan kajian yang lebih relevan. Penelitian ini berusaha mengisi gap tersebut dengan mengajukan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana persepsi wisatawan terhadap dampak pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul?”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi wisatawan terhadap dampak pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa wisata. Berlandaskan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan, beberapa dimensi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah terkait keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan kelembagaan, keberlanjutan sosial budaya dan keberlanjutan ekonomi. Dimensi keberlanjutan kelembagaan umumnya kurang mendapatkan perhatian dalam penelitian sebelumnya, padahal salah satu unsur penting dalam kesuksesan pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah adanya keberlanjutan kelembagaan.

Hasil dari penelitian ini nantinya akan memiliki beberapa signifikansi baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berpotensi untuk semakin memperkuat konsep pariwisata berkelanjutan sebagai model pengembangan pariwisata yang ideal melalui bukti empiris. Secara praktis, pengetahuan terhadap persepsi wisatawan berpotensi

untuk menjadi pedoman bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan pada lebih banyak desa wisata lainnya. Kemudian, para pengelola desa wisata juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk membuat berbagai program dan aktivitas yang berpotensi meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan.

METODE

Lokasi Studi

Desa Wisata Nglanggeran dipilih sebagai lokasi penelitian secara *purposive* dengan beberapa pertimbangan, pertama, desa wisata ini dianggap telah berhasil menjalankan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan secara baik yang dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang sudah diperoleh selama ini, baik pada level nasional maupun internasional. Kedua, Desa Wisata Nglanggeran merupakan salah satu situs warisan UNESCO Global Geopark. Wisatawan yang berkunjung ke lokasi situs warisan UNESCO umumnya memiliki perhatian secara khusus terhadap aspek-aspek keberlanjutan suatu destinasi, sehingga karakteristik wisatawan tersebut lebih representatif untuk digunakan. Ketiga, dibandingkan dengan desa wisata serupa yang ada di Provinsi DIY, Nglanggeran termasuk salah satu desa wisata yang seringkali dijadikan percontohan bagi pengembangan desa wisata di lokasi lainnya. Berbagai pertimbangan tersebut menjadikan Nglanggeran sebagai lokasi yang menarik dan sesuai dengan maksud dan tujuan dalam penelitian ini.

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian data kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei acak secara *online* dengan menggunakan bantuan *google forms*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan menggunakan skala Likert (dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju) yang diadaptasi dari studi sebelumnya (Jasrotia et al., 2023). Terdapat empat variabel penelitian yaitu keberlanjutan lingkungan (4 item pertanyaan), keberlanjutan kelembagaan (3 item pertanyaan), keberlanjutan sosial budaya (4 item pertanyaan) dan keberlanjutan ekonomi (6 item pertanyaan). Sebelum instrumen disebar, peneliti terlebih dahulu melakukan proses *back translation* dengan menggunakan jasa penerjemah profesional untuk memvalidasi kualitas naskah terjemah (Tyupa, 2011).

Survei dilakukan selama periode 11 – 29 September 2023. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Terdapat satu pertanyaan *screening* yaitu “Apakah Anda pernah mengunjungi Desa Wisata Nglanggeran?” untuk memastikan bahwa responden yang mengisi kuesioner memang sudah pernah mengunjungi Nglanggeran. Sejumlah 124 responden (n=124) ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, namun hanya n=113 kuesioner yang dinyatakan valid untuk selanjutnya dilakukan analisis data.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang sudah dikumpulkan dianalisis secara statistik deskriptif untuk menentukan nilai rerata dan standar deviasi dengan bantuan program Microsoft Excel 2019. Proses analisis data meliputi pengelompokan parameter yaitu keberlanjutan lingkungan, kelembagaan, sosial budaya dan ekonomi. Untuk menemukan nilai rerata adalah dengan cara menjumlahkan seluruh skor dari masing-masing atribut variabel kemudian dibagi dengan jumlah responden. Program Microsoft Excel 2019 juga sudah memiliki rumus yang dapat digunakan untuk memudahkan perhitungan nilai rerata dan standar deviasi. Data yang sudah ditentukan nilai reratanya kemudian dikategorikan secara sederhana dengan menggunakan rentang nilai (1,01 – 1,80 =sangat tidak setuju; 1,81 – 2,60 =tidak setuju; 2,61 – 3,40 =netral; 3,41 – 4,20 =setuju; 4,21 – 5,00 = sangat setuju) (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Nglanggeran terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Desa wisata ini berjarak sekitar 26 km dari titik nol Yogyakarta. Untuk mengunjungi Nglanggeran wisatawan dapat menempuh perjalanan darat selama kurang lebih 50 menit. Kondisi jalan menuju ke desa wisata ini juga sangat baik dan terdapat beberapa papan penunjuk arah menuju ke lokasi sehingga wisatawan tidak akan menemukan kesulitan sama sekali.

Pengembangan pariwisata di Nglanggeran sudah dimulai sejak lebih dari dua dekade yang lalu. Pada awalnya, konsep pengembangan lebih menitikberatkan pada upaya konservasi Kawasan Gunung Api Purba. Kemudian sekitar pada tahun 2007, inisiatif untuk mengembangkan desa wisata menjadi semakin kuat, khususnya dari kalangan pemuda sehingga pada akhirnya dibangunlah Desa Wisata Nglanggeran (Pamela, 2022).

Tabel 1. Profil Demografi dan Sosial Responden

Variabel	Kategori	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	50,4
	Perempuan	49,6
Umur	15 – 25 Tahun	17,7
	26 – 30 Tahun	30,1
	31 - 35 Tahun	22,1
	>36 Tahun	23,9
Pendidikan Terakhir	Sarjana (D4/S1)	66,4
	Magister (S2)	23,9
	Lainnya	9,8
Jenis Pekerjaan	Pegawa Negeri Sipil	15,9
	Karyawan Swasta	20,4
	Pelajar/Mahasiswa	32,7
	Lainnya	30,9
Penghasilan Sebulan	< Rp 2.500.000	33,7
	Rp 2.500.000 – Rp 4.500.000	25,6
	>Rp 4.500.000	40,7
Domisili	Kab. Sleman	30,1

Variabel	Kategori	Persentase
	Kota Yogyakarta	14,2
	Jawa Tengah	11,5
	Lainnya	44,4

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran mengedepankan prinsip keberlanjutan dan pengelolaannya juga berbasis partisipasi masyarakat. Beberapa daya tarik utama yang dimiliki diantaranya adalah Gunung Api Purba, lanskap alam desa khususnya areal persawahan, kawasan embung, beberapa daya tarik budaya seperti upacara adat kirab, jathilan, karawitan dan masih banyak lagi. Masyarakat lokal juga memiliki beberapa hasil kerajinan berupa topeng, gelang, batik topeng dan beberapa kuliner seperti kakao dan brownis singkong.

Berdasarkan Tabel 1, dari jumlah responden (n=113) yang berpartisipasi dalam survei ini, sebanyak 50,4% merupakan laki-laki dan 49,6% merupakan perempuan. Mayoritas responden memiliki umur pada rentang 26 – 30 tahun (30,1%) dan 31 – 35 tahun (22,1%). Kemudian, tingkat pendidikan responden mayoritas adalah sarjana baik S1 maupun D4 (66,4%). Secara umum, sebagian besar responden masih berstatus sebagai pelajar/mahasiswa (32,7%), sebanyak 22,1% responden menjawab bahwa mereka memiliki pekerjaan lainnya dan 20,4% responden merupakan karyawan swasta. Dari segi penghasilan, mayoritas responden mengatakan memiliki pendapatan diatas Rp. 4.500.000 (40,7%), kemudian sebanyak 25,6% responden memiliki penghasilan Rp. 2.500.000 – 4.500.000, sisanya sebanyak 33,7% mengatakan memiliki penghasilan dibawah Rp. 2.500.000. Sebagian besar responden berdomisili di Kabupaten Sleman (30,1%), Kota Yogyakarta (14,2%), Jawa Tengah (11,5%) dan berbagai kota dan kabupaten lainnya (44,4%).

Keberlanjutan Lingkungan

Berdasarkan hasil survei, seperti terlihat pada Tabel 2, secara keseluruhan wisatawan sangat setuju (4,23) bahwa dampak pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan. Wisatawan utamanya sangat setuju bahwa pengembangan desa wisata menjaga dan mengapresiasi kondisi alam (4,39), melindungi keanekaragaman hayati beserta habitat alaminya (4,21) dan menjunjung tinggi prinsip tanggung jawab terhadap lingkungan (4,32). Kemudian, wisatawan mengatakan setuju bahwa pengembangan desa wisata tidak banyak merubah kondisi ekosistem alami (4,00).

Tabel 2. Keberlanjutan Lingkungan

No	Indikator Keberlanjutan Lingkungan	Nilai rata-rata	Standar deviasi
1	Pengembangan desa wisata menjaga dan mengapresiasi kondisi alam	4,39	0,59
2.	Pengembangan desa wisata melindungi keanekaragaman hayati beserta habitat alaminya	4,21	0,73
3.	Pengembangan desa wisata menjunjung tinggi prinsip tanggung jawab terhadap lingkungan	4,32	0,66

4.	Pengembangan desa wisata tidak banyak merubah kondisi ekosistem alami	4,00	0,93
Total		4,23	0,72

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan mempersepsikan dampak pengembangan pariwisata terhadap lingkungan secara positif. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa pengembangan Desa Wisata Nglanggeran sangat menjunjung tinggi prinsip pariwisata berkelanjutan, khususnya yang berkaitan dengan konservasi lingkungan. Sebagai salah satu situs UNESCO Global Geopark, pengembangan desa wisata sudah menunjukkan upaya yang baik dalam menjaga biodiversitas dan geodiversitas yang ada di kawasan ini. Sementara itu, masyarakat lokal dengan kearifan lokalnya juga menyadari betul nilai kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang dimiliki sehingga mereka berusaha keras untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak mengancam keberlangsungan sumber daya alam. Hasil tersebut menunjukkan adanya keselarasan dengan kajian yang dilakukan oleh Quesada-Román & Pérez-Umaña (2020) bahwa pengembangan pariwisata pada destinasi yang memiliki nilai geologi yang tinggi, diperlukan pendekatan sains geologi dan konservasi geologi yang baik. Selain itu, kolaborasi di antara pengelola dan pemangku kepentingan juga diperlukan untuk mendukung upaya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Keberlanjutan Kelembagaan

Berdasarkan Tabel 3, secara keseluruhan wisatawan setuju (4,15) bahwa pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap keberlanjutan kelembagaan yang ada di Desa Wisata Nglanggeran. Wisatawan utamanya sangat setuju (4,39) bahwa pengembangan pariwisata memberikan manfaat pada usaha atau bisnis yang dikelola oleh masyarakat lokal melalui penyediaan berbagai fasilitas seperti lokasi pameran UMKM dan produk lokal, tempat berjualan dan *homestay*. Kemudian, wisatawan juga setuju bahwa desa wisata sejauh ini sudah menyediakan pemandu wisata yang profesional (4,00) dan berbagai informasi yang tersedia seputar desa wisata sudah sesuai dengan fakta dan sejarah yang ada (4,07).

Tabel 3. Keberlanjutan Kelembagaan

No	Indikator Keberlanjutan Kelembagaan	Nilai rata-rata	Standar deviasi
1.	Fasilitas yang tersedia di desa wisata bermanfaat bagi usaha atau bisnis yang dikelola oleh masyarakat lokal	4,39	0,62
2.	Desa wisata menyediakan pemandu wisata yang profesional	4,00	0,80
3.	Informasi yang disediakan oleh pengelola sudah sesuai dengan fakta dan sejarah desa wisata	4,07	0,65
Total		4,15	0,69

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan memandang positif fungsi kelembagaan yang ada di Desa Wisata Nglanggeran. Hal ini juga terlihat dari banyaknya kelembagaan pariwisata yang terdapat di desa wisata, sejauh ini berjumlah 17 kelompok

masyarakat. Pada awalnya, desa wisata hanya memiliki satu kelembagaan pariwisata yaitu kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang berfungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat lokal terhadap pariwisata dan menjadi pengurus utama desa wisata. Seiring dengan perkembangan pariwisata, saat ini terdapat lebih banyak lagi kelembagaan pariwisata seperti kelompok usaha *homestay*, rumah cokelat, peternakan kambing etawa, dan kelompok masyarakat lainnya. Berbagai kelembagaan tersebut dibantu oleh Pokdarwis untuk dapat berkembang melalui pendanaan, pengorganisasian dan promosi. Berbagai kelompok masyarakat tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri dari Desa Wisata Nglanggeran, di mana wisatawan dapat berkunjung, belajar dan membeli hasil produk mereka.

Tabel 4. Keberlanjutan Sosial dan Budaya

No	Indikator Keberlanjutan Sosial dan Budaya	Nilai rata-rata	Standar deviasi
1.	Pengembangan desa wisata merawat nilai-nilai budaya lokal	4,27	0,60
2.	Pengembangan desa wisata mengapresiasi tradisi lokal	4,23	0,64
3.	Pengembangan desa wisata membantu pemberdayaan masyarakat lokal	4,46	0,59
4.	Pengembangan desa wisata berperan dalam revitalisasi dan pelestarian budaya lokal	4,15	0,67
Total		4,27	0,62

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Penguatan kelembagaan di desa wisata berperan penting dalam upaya percepatan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Ketika kelembagaan pariwisata tidak berfungsi dengan baik dan memiliki efektivitas yang rendah. Hal ini dapat memengaruhi pengelolaan dan perkembangan desa wisata. Oleh sebab itu, keberlanjutan kelembagaan merupakan syarat penting dalam kesuksesan desa wisata berkelanjutan (Sulistyo et al., 2023).

Hasil penelitian ini sekaligus menguatkan apa yang dikemukakan oleh Permatasari (2022) bahwa penguatan kelembagaan tidak mungkin tercapai apabila sumber daya manusia belum diberdayakan. Desa Wisata Nglanggeran telah menunjukkan bahwa membangun sebuah desa wisata harus berangkat dari pemberdayaan masyarakat lokal. Hal ini terlihat dari konsistensi Pokdarwis dalam meningkatkan kesadaran dan kecakapan masyarakat lokal seperti pemuda-pemuda lokal yang diberdayakan sebagai pemandu-pemandu wisata. Pada akhirnya, usaha keras yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dapat dikatakan berhasil karena masyarakat lokal turut berpartisipasi bersama-sama dalam menyelesaikan pariwisata.

Keberlanjutan Sosial Budaya

Wisatawan secara keseluruhan sangat setuju (4,27) bahwa pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap keberlanjutan aspek sosial budaya masyarakat lokal di Desa Wisata Nglanggeran, seperti terlihat pada Tabel 4. Secara lebih spesifik, wisatawan sangat setuju jika pengembangan pariwisata membantu merawat nilai-nilai budaya lokal (4,27), mengapresiasi tradisi lokal (4,23) dan membantu memberdayakan masyarakat lokal

(4,46). Kemudian, wisatawan mengatakan setuju (4,15) jika pengembangan pariwisata berperan dalam revitalisasi dan pelestarian budaya lokal di desa wisata.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan memandang secara positif dampak pengembangan pariwisata terhadap keberlanjutan sosial budaya. Aspek sosial budaya merupakan salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam agenda pembangunan pariwisata berkelanjutan (WTO, 2023). Aspek sosial budaya merupakan modal pariwisata yang memiliki nilai tinggi yang dapat digunakan sebagai daya tarik utama sehingga keberlanjutannya perlu diperhatikan dalam setiap pengembangan pariwisata. Upaya pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dinilai oleh wisatawan tidak merusak struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Wisatawan bahkan memberikan skor rata-rata tertinggi (4,27) terhadap aspek sosial budaya dibandingkan dengan aspek lainnya.

Hasil penelitian ini ternyata berlawanan dengan kajian yang dilakukan Zhuang et al. (2019) di beberapa desa wisata berstatus warisan budaya UNESCO di China. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berdampak cukup negatif terhadap aspek sosial budaya masyarakat lokal seperti menyebabkan perubahan gaya hidup, nilai-nilai tradisional dan interaksi antara komunitas lokal. Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran tidak sampai menimbulkan dampak negatif pada aspek sosial budaya karena pendekatan pariwisata yang digunakan adalah berbasis masyarakat dan sudah diimplementasikan sejak desa wisata dikembangkan. Selain itu, dari awal pengembangan pariwisata, desa wisata sudah memilih untuk menjunjung tinggi prinsip pariwisata berkelanjutan yang terlihat dari semangat masyarakat untuk melakukan konservasi kawasan Gunung Api Purba.

Pendekatan partisipatif di Desa Wisata Nglanggeran berusaha untuk memaksimalkan peran serta masyarakat lokal sehingga mereka di satu sisi juga akan membantu untuk mengingatkan para pengelola desa wisata apabila pengembangan pariwisata mulai dianggap merusak kehidupan sosial budaya masyarakat lokal. Kemudian, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan hingga saat ini juga turut berperan dalam menyadarkan masyarakat lokal untuk menjaga warisan budaya dan kearifan lokal yang mereka miliki. Sementara itu, meskipun hasil penelitian ini berlawanan dengan kajian yang sudah disebutkan sebelumnya, namun memiliki keselarasan dengan kajian yang dilakukan oleh Meimand et al. (2017) di beberapa desa di semenanjung Malaysia. Pengembangan desa wisata di sana juga dipandang berdampak positif terhadap aspek sosial budaya masyarakat lokal, bahkan masyarakat lokal mendukung penuh pengembangan pariwisata dan juga pengembangan proyek-proyek pariwisata lainnya di masa depan.

Keberlanjutan Ekonomi

Dapat dilihat dari Tabel 5 bahwa secara keseluruhan wisatawan setuju (4,10) jika pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berkontribusi positif terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal. Wisatawan utamanya sangat setuju bahwa pengembangan desa wisata berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian lokal (4,38) dan memperbanyak aktivitas perekonomian bagi mereka (4,30). Kemudian, wisatawan mengatakan setuju bahwa berbagai produk atau jasa yang ditawarkan di desa wisata sudah

beragam (4,05) dan dijual dengan harga yang terjangkau (3,76). Selanjutnya, wisatawan juga setuju bahwa pengembangan pariwisata membantu mempromosikan pasar lokal (4,15) dan menyediakan berbagai produk lokal dengan kualitas yang terbaik (3,98).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan memandang positif dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap keberlanjutan ekonomi. Meskipun demikian, aspek ekonomi memperoleh skor rata-rata paling kecil (4,10) dibandingkan dengan aspek lainnya seperti lingkungan (4,23) , sosial budaya (4,27) dan kelembagaan (4,15).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2016) pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal karena membantu meningkatkan penghasilan mereka, meningkatkan peluang untuk bekerja dan membuka usaha, meningkatkan kontrol masyarakat lokal terhadap usaha atau bisnis yang ada di desa wisata serta membantu meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisatawan juga memandang positif dampak pengembangan pariwisata terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal. Dapat dilihat bahwa mayoritas usaha yang ada di desa wisata adalah sepenuhnya milik masyarakat lokal. Kemudian, berbagai peluang usaha juga terbuka lebar bagi masyarakat lokal seperti berdagang, membuka *homestay*, beternak, menjual kerajinan tangan, dan berbagai produk lokal lainnya seperti cokelat. Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran juga berkontribusi terhadap pembukaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal dan mengurangi pengangguran. Pemuda lokal bahkan tidak perlu sampai merantau ke luar kota karena aktivitas perekonomian di desa yang baik.

Pada dasarnya, setiap pengembangan pariwisata memang bertujuan untuk memaksimalkan dampak ekonomi. Meskipun demikian, apabila praktik pariwisata tidak dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan secara seimbang -maksudnya tidak memperhatikan aspek penting lainnya seperti sosial budaya dan lingkungan-, maka upaya untuk memaksimalkan dampak ekonomi justru justru menimbulkan dampak negatif seperti terciptanya kesenjangan ekonomi (Nguyen et al., 2021), peningkatan biaya hidup akibat kenaikan harga barang dan jasa (Godovykh et al., 2023) dan ketergantungan yang berlebihan terhadap sektor pariwisata (Martín et al., 2018).

Tabel 5 Keberlanjutan Ekonomi

No	Indikator Keberlanjutan Ekonomi	Nilai rata-rata	Standar deviasi
1.	Pengembangan desa wisata berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian lokal	4,38	0,71
2.	Desa wisata menawarkan produk atau jasa yang beragam	4,05	0,82
3.	Keberadaan desa wisata memperbanyak aktivitas perekonomian bagi masyarakat lokal	4,30	0,70
4.	Pengembangan desa wisata membantu mempromosikan pasar lokal	4,15	0,71
5.	Desa wisata menyediakan berbagai produk lokal dengan kualitas terbaik	3,98	0,65

6.	Berbagai produk lokal yang ditawarkan di desa wisata harganya terjangkau	3,76	0,79
Total		4,10	0,73

Sumber: Data olahan peneliti,2023

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, sebaliknya menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat lokal juga berusaha untuk mendapatkan dampak ekonomi secara maksimal, namun mereka tidak melupakan prinsip utama mengenai keseimbangan diantara dampak lingkungan, sosial budaya dan ekonomi. Alih-alih berfokus hanya pada aspek ekonomi, mereka juga berupaya untuk selalu menjaga kondisi alam dan lingkungan serta merawat warisan budaya lokal. Alhasil, pengembangan desa wisata sangat bermanfaat bagi masyarakat lokal, sekaligus keberlanjutan ekonomi, sosial budaya, kelembagaan dan lingkungan

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, memberikan dampak positif pada empat aspek utama pariwisata berkelanjutan, yaitu lingkungan, kelembagaan, sosial budaya dan ekonomi. Wisatawan memandang bahwa pengembangan desa wisata secara positif berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dengan menjaga alam, menghormati prinsip tanggung jawab terhadap lingkungan, dan tidak merusak ekosistem alam. Kemudian, keberlanjutan kelembagaan dinilai secara positif oleh wisatawan. Mereka memandang bahwa pengembangan desa wisata telah mampu menciptakan kelembagaan pariwisata yang efektif sehingga membantu dalam menggerakkan berbagai inisiatif usaha lokal dan menyediakan fasilitas yang mendukung perekonomian masyarakat lokal. Selanjutnya, pengembangan desa wisata juga dianggap memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan aspek sosial budaya. Wisatawan percaya bahwa keberadaan desa wisata telah membantu merawat nilai-nilai budaya lokal, mengapresiasi tradisi lokal, dan memberdayakan masyarakat lokal dan membantu dalam revitalisasi dan pelestarian budaya lokal. Terakhir, wisatawan melihat bahwa pengembangan pariwisata di desa wisata berkontribusi positif pada perekonomian masyarakat lokal dengan meningkatkan peluang pekerjaan, aktivitas perekonomian, dan pendapatan daerah. Wisatawan setuju jika pengembangan pariwisata membantu keberlanjutan ekonomi desa wisata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran telah berhasil menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, kelembagaan, sosial budaya, dan ekonomi. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pengelola desa wisata dan pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan Desa Wisata Nglanggeran sudah berjalan dengan baik. Ke depannya, kami menyarankan agar proyek-proyek pariwisata yang akan dikembangkan di wilayah ini tetap mempertimbangkan keberlanjutan dari berbagai aspek tersebut, selain itu pihak pengelola juga perlu memonitor keberlanjutan aspek-aspek tersebut secara berkala.

Penelitian ini menjadi bukti empiris bahwa pendekatan pariwisata berkelanjutan merupakan model yang baik dalam pengembangan destinasi pariwisata karena memperhatikan keberlanjutan dalam semua aspek yang relevan. Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, dari segi jumlah sampel yang belum representatif terhadap jumlah wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar untuk meningkatkan generalisasi. Kedua, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para peneliti. Walaupun demikian, kami berargumen bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima, mengingat instrumen tersebut telah dilakukan serangkaian uji di beberapa destinasi lainnya dan proses penerjemahan instrumen tersebut sudah dilakukan dengan baik untuk menjaga kualitas isi konten. Penelitian selanjutnya dapat melakukan uji validitas dan uji reliabilitas dari instrumen penelitian ini agar dapat dilakukan replikasi di lebih banyak desa wisata berkelanjutan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan beasiswa pendidikan sehingga dapat membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aall, C. (2014). Sustainable tourism in practice: Promoting or perverting the quest for a sustainable development? *Sustainability (Switzerland)*, 6(5), 2562–2583. <https://doi.org/10.3390/su6052562>
- Cottrell, S., Van Der Duim, R., Ankersmid, P., & Kelder, L. (2004). Measuring the sustainability of tourism in manuel antonio and texel: A tourist perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 12(5), 409–431. <https://doi.org/10.1080/09669580408667247>
- Dodds, R. (2007). Sustainable tourism and policy implementation: Lessons from the case of Calviá, Spain. *Current Issues in Tourism*, 10(4), 296–322. <https://doi.org/10.2167/cit278.0>
- Eslami, S., Khalifah, Z., Mardani, A., Streimikiene, D., & Han, H. (2019). Community attachment, tourism impacts, quality of life and residents' support for sustainable tourism development. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 36(9), 1061–1079. <https://doi.org/10.1080/10548408.2019.1689224>
- Farmaki, A., Altinay, L., Botterill, D., & Hilke, S. (2015). Politics and sustainable tourism: The case of cyprus. *Tourism Management*, 47, 178–190. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.09.019>
- Gautam, V. (2023). Why local residents support sustainable tourism development? *Journal of Sustainable Tourism*, 31(3), 877–893. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2082449>
- Godovykh, M., Hacikara, A., Baker, C., Fyall, A., & Pizam, A. (2023). Measuring the perceived impacts of tourism: a scale development study. *Current Issues in Tourism*. <https://doi.org/10.1080/13683500.2023.2243003>

- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Hsu, C. Y., Chen, M. Y., & Yang, S. C. (2019). Residents' attitudes toward support for island sustainable tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 11(18). <https://doi.org/10.3390/su11185051>
- Hysa, B., Karasek, A., & Zdonek, I. (2021). Social media usage by different generations as a tool for sustainable tourism marketing in society 5.0 idea. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–27. <https://doi.org/10.3390/su13031018>
- Icoz, O., & Icoz, O. (2019). Economic Impacts of Tourism. In D. Gursoy & R. Nunkoo (Eds.), *The Routledge Handbook of Tourism Impacts* (1st ed., pp. 95–108). London: Routledge.
- Jasrotia, S. S., Kamila, M. K., & Patel, V. K. (2023). Impact of Sustainable Tourism on Tourist's Satisfaction: Evidence from India. *Business Perspectives and Research*, 11(2), 173–189. <https://doi.org/10.1177/22785337211043960>
- Juvan, E., & Dolnicar, S. (2014). The attitude-behaviour gap in sustainable tourism. *Annals of Tourism Research*, 48, 76–95. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2014.05.012>
- Kemendagri. (2022). *Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan*. <https://sertifikasi.jadesta.com/>
- Lundberg, E. (2017). The importance of tourism impacts for different local resident groups: A case study of a Swedish seaside destination. *Journal of Destination Marketing and Management*, 6(1), 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.jidmm.2016.02.002>
- Mak, B. K. L., Cheung, L. T. O., & Hui, D. L. H. (2017). Community participation in the decision-making process for sustainable tourism development in rural areas of Hong Kong, China. *Sustainability (Switzerland)*, 9(10). <https://doi.org/10.3390/su9101695>
- Martín, J. M. M., Martínez, J. M. G., & Fernández, J. A. S. (2018). An analysis of the factors behind the citizen's attitude of rejection towards tourism in a context of overtourism and economic dependence on this activity. *Sustainability (Switzerland)*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/su10082851>
- Mason, P. (2008). *Tourism Impacts, Planning and Management* (2nd ed.). London: Routledge.
- Meimand, S. E., Khalifah, Z., Zavadskas, E. K., Mardani, A., Najafipour, A. A., & Ahmad, U. N. U. (2017). Residents' attitude toward tourism development: A sociocultural perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 9(7). <https://doi.org/10.3390/su9071170>
- Nafi, S. M., & Ahmed, T. (2017). Sustainable Tourism in Saint Martin Island: An Observation on Young Tourist Perception and Awareness Level. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(10), 73–80. <https://doi.org/10.9790/0837-2210117380>
- Nguyen, C. P., Schinckus, C., Su, T. D., & Chong, F. H. L. (2021). The Influence of Tourism on Income Inequality. *Journal of Travel Research*, 60(7), 1426–1444. <https://doi.org/10.1177/0047287520954538>
- Nunkoo, R., & Gursoy, D. (2019). Introduction to Tourism Impacts. In D. Gursoy & R. Nunkoo (Eds.), *The Routledge Handbook of Tourism Impacts* (pp. 1–20). London: Routledge.
- Pamela, D. A. (2022, September 3). Cerita Akhir Pekan: Kisah Sukses Desa Wisata Nglanggeran. *Liputan6*.
- Park, E., & Kim, S. (2016). The potential of Cittaslow for sustainable tourism development: enhancing local community's empowerment. *Tourism Planning and Development*, 13(3), 351–369. <https://doi.org/10.1080/21568316.2015.1114015>
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan

- (Sustainable Tourism) di Bali. *KERTHA WICAKSANA*, 16(2), 164–171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Peters, M., Chan, C. S., & Legerer, A. (2018). Local perception of impact-attitudes-actions towards tourism development in the urlaubregion murtal in Austria. *Sustainability (Switzerland)*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/su10072360>
- Poudel, S., Nyaupane, G. P., & Budruk, M. (2016). Stakeholders' Perspectives of Sustainable Tourism Development: A New Approach to Measuring Outcomes. *Journal of Travel Research*, 55(4), 465–480. <https://doi.org/10.1177/0047287514563166>
- Quesada-Román, A., & Pérez-Umaña, D. (2020). State of the art of geodiversity, geoconservation, and geotourism in Costa Rica. *Geosciences (Switzerland)*, 10(6), 1–17. <https://doi.org/10.3390/geosciences10060211>
- Rasoolimanesh, S. M., & Jaafar, M. (2017). Sustainable tourism development and residents' perceptions in World Heritage Site destinations. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 22(1), 34–48. <https://doi.org/10.1080/10941665.2016.1175491>
- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*.
- Shariff, N. M., & Abidin, A. Z. (2013). Community Attitude Towards Tourism Impacts: Developing A Standard Instrument in the Malaysian Context. *ICSSR E-Journal of Social Science Research*, 386–397.
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. In *Sustainable Development* (Vol. 29, Issue 1, pp. 259–271). John Wiley and Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/sd.2133>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2022, January 17). Belajar dari Desa Wisata Terbaik Dunia Nglanggeran. *DetikNews*. <https://shorturl.at/LPSX7>
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., Annisa, R. N., & Mudiono. (2023). Penguatan Kelembagaan Desa Wisata melalui Kampanye Sadar Wisata 5.0 dalam Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5), 4438–4449. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16808>
- Tyupa, S. (2011). *Sergiy Tyupa, A Theoretical Framework for Back-Translation as a Quality Assessment Tool* (Vol. 7).
- Uslu, A., Erul, E., Santos, J. A. C., Obradović, S., & Custódio Santos, M. (2023). Determinants of Residents' Support for Sustainable Tourism Development: An Empirical Study in Midyat, Turkey. *Sustainability*, 15(13), 10013. <https://doi.org/10.3390/su151310013>
- Waligo, V. M., Clarke, J., & Hawkins, R. (2013). Implementing sustainable tourism: A multi-stakeholder involvement management framework. *Tourism Management*, 36, 342–353. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.10.008>
- Wall, Geoffrey., & Mathieson, A. (2006). *Tourism: Change, Impacts, and Opportunities*. New York: Pearson Education Limited.
- World Tourism Organization. (2023). *Sustainable Development*. <https://www.unwto.org/sustainable-development>
- Yoopetch, C., & Nimsai, S. (2019). Science mapping the knowledge base on sustainable tourism development, 1990-2018. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 13). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su11133631>
- Zhu, H., Liu, J., Wei, Z., Li, W., & Wang, L. (2017). Residents' attitudes towards sustainable tourism development in a historical-cultural village: Influence of perceived impacts,

- sense of place and tourism development potential. *Sustainability (Switzerland)*, 9(1).
<https://doi.org/10.3390/su9010061>
- Zhuang, X., Yao, Y., & Li, J. (2019). Sociocultural impacts of tourism on residents of world cultural heritage sites in China. *Sustainability (Switzerland)*, 11(3).
<https://doi.org/10.3390/su11030840>
- Zolfani, S. H., Sedaghat, M., Maknoon, R., & Zavadskas, E. K. (2015). Sustainable tourism: A comprehensive literature review on frameworks and applications. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 28(1), 1–30.
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2014.995895>